

# PERSEPSI GURU TERHADAP EFEKTIVITAS PELATIHAN PEMBELAJARAN *CONCURRENT VIRTUAL CLASSROOM* DI KONTEKS DARING DI SMK NEGERI BALI MANDARA

Made Hery Santosa<sup>1</sup>, Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi<sup>2</sup>, AA Gede Yudha Paramartha<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni Undiksha

Email: [mhsantosa@undiksha.ac.id](mailto:mhsantosa@undiksha.ac.id)

## ABSTRACT

*Adapting to concurrent virtual classroom learning environment during the remote teaching is a necessity. The purpose of this paper is to investigate teachers' perceptions of the effectiveness of the community service program on CVC instruction during the emergency remote teaching context. The method of the community service program used was in the form of in-service training and mentoring. The subjects of the activity were 25 teachers of SMK Negeri Bali Mandara in Kubutambahan, Buleleng, Bali. The result indicated that teachers had a good perception of the implementation of the training and mentoring, as indicated by their survey results. Teachers think that adapting to current changes and situations is urgent, and this can be done through periodical professional development activities. Supports from the government, schools and the community are encouraged to cater to students' challenges with the assistance of teachers' designs in the instructional process.*

**Keywords:** *concurrent virtual classroom, emergency remote teaching, perception, training*

## ABSTRAK

Beradaptasi dengan lingkungan belajar kelas virtual secara bersamaan selama pengajaran jarak jauh darurat adalah perlu. Tujuan dari makalah ini adalah untuk menginvestigasi persepsi guru tentang efektivitas program pengabdian masyarakat pada pembelajaran di kelas daring penuh selama konteks pembelajaran jarak jauh darurat. Metode program pengabdian masyarakat yang digunakan berupa *in-service training* dan pendampingan. Subyek kegiatan ini adalah 25 guru SMK Negeri Bali Mandara di Kubutambahan, Buleleng, Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pelaksanaan kegiatan dan pendampingan baik, yang ditunjukkan oleh hasil survei mereka. Guru menganggap bahwa beradaptasi dengan perubahan dan situasi saat ini penting, dan ini dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan profesional secara berkala. Dukungan dari pemerintah, sekolah dan masyarakat didorong untuk menjawab tantangan siswa dengan bantuan perencanaan guru dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** *kelas virtual, pembelajaran daring darurat, persepsi, pelatihan*

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran telah mengalami transformasi berkali-kali sesuai dengan jamannya. Ketika proses belajar lebih berpusat pada siswa (*student-centred*) dalam dua dekade terakhir (Santosa, 2019; Wiraningsih & Santosa, 2020), pembelajaran serta merta berubah menyesuaikan dengan tuntutan dan kondisi tersebut (Huba & Freed, 2000; Zarouk, Restivo,

& Khaldi, 2018; Zucker & Fisch, 2019). Generasi yang berbeda antara guru dan murid dengan karakteristiknya masing-masing sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran (Santosa, 2017). Peran guru tidak lagi menjadi sumber ilmu pengetahuan dan informasi saja, namun bertambah luas menjadi kolega yang sama-sama belajar dengan siswa yang bersikap terbuka terhadap perubahan yang sangat cepat saat ini (Jagtap, 2016; Looney, Cumming, Kleij,

& Karen Harris, 2017; Malik, Murtaza, & Khan, 2011; Murati, 2015). Tuntutan dan dinamika ini sangat mempengaruhi seluruh proses pembelajaran dewasa ini.

Selain transformasi tersebut, saat ini juga sedang terjadi pandemi panjang karena virus Covid19. Ketika masa pandemi, proses pembelajaran di konteks yang disebut sebagai *emergency remote teaching* – atau pembelajaran di konteks daring di masa pandemi – ini juga mengalami penyesuaian (Hodges, Moore, Lockee, Trust, & Bond, 2020). Proses persiapan, pelaksanaan dan asesmen pembelajaran juga menerima akibat dari pergeseran paradigma pembelajaran abad ke-21 dan situasi terkini akibat Covid19. Ada banyak sekali isu yang muncul, mulai dari perangkat dan fasilitas sampai kemampuan mengajar dalam situasi pandemi ini (Aristovnik, Keržič, Ravšelj, Tomažević, & Umek, 2020; Atmojo & Nugroho, 2020; Cao et al., 2020; Collie, 2021; Kuhfeld et al., 2020; Mok, Xiong, Ke, & Cheung, 2021; Moorhouse, 2020). Semuanya berlangsung dalam suasana daring penuh dengan tetap harus memperhatikan proses pelaksanaan belajar yang variatif, bermakna dan membuat siswa aktif dan paham.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan hari Rabu, 10 Februari 2021 dalam waktu yang berbeda ke dua orang guru (berinisial US dan KM) dan Kepala Sekolah (berinisial WA) dengan media WhatsApp dan sambungan telpon, dapat disampaikan beberapa temuan penting.

1. Pola dan desain pembelajaran di masa pandemi diketahui bahwa guru-guru menggunakan platform seperti Google Classroom, terkadang Zoom, dan WhatsApp.
2. Materi harus ditambah dan disampaikan dalam bentuk *slide*, modul baik cetak maupun *soft* atau kuis untuk membantu siswa belajar di rumah secara mandiri.
3. Ada bantuan kuota dari Kemendikbud kepada siswa.

4. Ada bantuan HP diberikan oleh Pemerintah Jepang sebanyak 12 buah yang diberikan kepada yang benar-benar memerlukan karena tidak mampu.
5. Karena siswa kurang mampu, kendala yang paling menonjol adalah para siswa memiliki perangkat dan kuota yang sangat terbatas.
6. Pembelajaran berbasis praktek masih menyesuaikan situasi pandemi dengan protocol, namun sering sulit karena memerlukan media langsung.
7. Keaktifan, motivasi, dan keterlibatan siswa masih lemah. Banyak yang hanya absen saja, atau tidak aktif dan mengerjakan tugas dengan beragam alasan. Hampir 40% siswa menggunakan alasan-alasan, seperti sinyal, kuota, atau bekerja membantu orang tua.
8. Guru-guru masih berusaha mencari pola pembelajaran dan asesmen yang tepat, efektif, dan efisien. Menjelaskan materi-materi tertentu yang kompleks, seperti *Passive Voice* dan *Conditional Sentence* memerlukan upaya dan strategi lebih.
9. Jumlah siswa yang harus diajar dalam satu pertemuan bisa sangat banyak, sekitar 130 – 180 siswa. Ini memerlukan energi, waktu, dan kesiapan lebih dari para guru.

Temuan-temuan awal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di konteks daring dalam masa pandemi sangat perlu mendapat perhatian dan pemahaman baik dari segi konsep maupun segi praktek pelaksanaan pembelajaran daring di masa darurat seperti pandemi sekarang. Pembelajaran berbasis virtual penuh dengan beragam aktivitas yang berbarengan pelaksanaannya sudah menjadi kenormalan baru saat ini.

*Concurrent Virtual Classroom* (selanjutnya,

CVC), adalah sebuah metode pembelajaran inovatif yang cukup baru. Menurut Liu et al. (2017), CVC terjadi dimana dan beberapa aktivitas belajar terkait topik terjadi dalam waktu berbarengan di konteks pembelajaran. Trail et al., (2020) menambahkan, di konteks pembelajaran daring di masa pandemi seperti sekarang, CVC adalah pembelajaran yang terjadi secara virtual penuh dan berpendekatan individual ke masing-masing siswa (*in-person*). Oleh karenanya, pembelajaran harus didesain sedemikian rupa untuk bisa mengakomodasi situasi daring dan keberagaman kondisi siswa agar bisa berjalan secara efektif, aktif, dan bermakna untuk siswa, guru, dan termasuk pihak-pihak terkait lainnya, misalnya kepala sekolah dan orang tua di rumah masing-masing siswa (Keiper, White, Carlson, & Lupinek, 2020; Miller, Sellnow, & Strawser, 2020).

CVC umumnya menggunakan beragam isu-isu kekinian dan kontekstual sebagai bahan dasar pembelajaran. Isu-isu ini dirangkum dalam bentuk bacaan dan/ atau video yang diunggah di portal sekolah atau YouTube (dan sejenisnya). Siswa kemudian mempersiapkan diri di rumah dengan menonton atau membaca materi yang diberikan gurunya dalam bentuk daring. Dalam pertemuan di kelas virtual, proses pembelajaran akan berfokus pada aktivitas diskusi, dengan berbagai pola, mulai individual, berpasangan dan berkelompok, menjawab kuis, mengekspresikan pemahaman di papan tulis virtual, dan sejenisnya.

Berdasarkan hasil analisis situasi yang dilakukan melalui wawancara dan sambungan telepon dengan dilengkapi dengan data tangkapan layar, beberapa permasalahan yang teridentifikasi adalah:

1. Keterampilan guru mendesain pembelajaran di konteks daring di masa pandemi masih perlu ditingkatkan.
2. Keterampilan guru melaksanakan proses pembelajaran di konteks daring di masa pandemi masih perlu ditingkatkan.
3. Keterampilan guru melaksanakan

asesmen pembelajaran di konteks daring di masa pandemi masih perlu ditingkatkan.

4. Keaktifan, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di konteks daring di masa pandemi masih rendah.
5. Kendala fasilitas, kuota, dan waktu yang dialami siswa masih tinggi.

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka rumusan masalah PKM ini adalah “Bagaimanakah persepsi guru tentang efektivitas pelatihan pembelajaran berbasis *Concurrent Virtual Classroom* (CVC) di konteks *Emergency Remote Teaching* (ERT) di SMK Negeri Bali Mandara?”

## METODE

Metode yang digunakan dalam memecahkan permasalahan mitra dalam pelaksanaan PKM tahun 2021 adalah:

- a) Metode Pelatihan (*in-service training*), yaitu metode yang digunakan untuk memberikan wawasan terkini untuk meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *Concurrent Virtual Classroom* (CVC) dalam konteks *Emergency Remote Teaching* (ERT). Pelatihan dilakukan secara serentak dengan melibatkan semua khalayak sasaran dalam satu sesi pelatihan. Terdapat survei mini diberikan di akhir kegiatan ini untuk mengetahui efektifitas kegiatan.
- b) Metode pendampingan (*mentoring*) dan observasi pembelajaran yang dilakukan oleh para guru dari tempat sasaran pelatihan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *Concurrent Virtual Classroom* (CVC) dalam konteks *Emergency Remote Teaching* (ERT). Pendampingan dilakukan sebanyak 3 kali setelah kegiatan pelatihan. Catatan terhadap pengamatan dilakukan di metode ini. Setelah pelatihan dan pendampingan, peserta yang menjadi khalayak sasaran strategis dari kegiatan PKM ini yaitu para guru di SMK

Negeri Bali Mandara diberikan survei untuk mengetahui persepsi terhadap efektifitas kegiatan pelatihan.

Survei ini didistribusikan ke 25 peserta yang aktif dalam pelatihan dari total 32 guru yang ada

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi para guru peserta pelatihan pembelajaran berbasis CVC di konteks ERT. Setelah menjalani proses pelatihan, simulasi, pendampingan, dan observasi, para peserta

di sekolah Tujuh orang guru tidak bisa terlibat karena sedang bertugas di kegiatan sekolah lainnya. Survei persepsi ini melihat bagaimana para guru memandang efektifitas pelatihan dilihat dari prosentase persetujuan.

diminta untuk mengisi sebuah survei persepsi. Tabel 1 mendeskripsikan hasil persepsi guru terhadap pelatihan dan pendampingan yang mereka ikuti selama kegiatan ini. Secara umum para guru sangat positif menerima di sela-sela kesibukan mereka dan bersemangat dalam mengikuti pelatihan yang bisa dilihat dari hasil survei sebagai berikut.

Tabel 1. Persepsi Guru terhadap Efektivitas Pelatihan dilihat dari Persentase Persetujuan

No	Pernyataan	Penilaian Peserta Pelatihan				
		TS	KS	RR	S	SS
1	Kegiatan pelatihan menarik untuk diikuti karena dapat meningkatkan pengetahuan tentang pembelajaran berbasis Concurrent Virtual Classroom di konteks Emergency Remote Teaching.				5%	95%
2	Saya merasa tidak ada yang spesial dengan kegiatan pembelajaran berbasis Concurrent Virtual Classroom di konteks Emergency Remote Teaching.	75%	35%			
3	Saya merasa pelatihan ini tidak memiliki signifikansi terhadap peningkatan pengetahuan tentang pembelajaran berbasis Concurrent Virtual Classroom di konteks Emergency Remote Teaching.	80%	20%			
4	Saya merasa kegiatan pelatihan pembelajaran berbasis Concurrent Virtual Classroom di konteks Emergency Remote Teaching bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran.				18%	82%
5	Saya merasa rugi jika tidak mengikuti kegiatan pelatihan pembelajaran berbasis Concurrent Virtual Classroom di konteks Emergency Remote Teaching.				44%	56%
6	Keterampilan saya dalam membuat perencanaan untuk pembelajaran berbasis Concurrent Virtual Classroom di konteks Emergency Remote Teaching meningkat setelah diberikan pelatihan.				56%	54%
7	Tidak ada perubahan yang mendasar pada keterampilan saya merencanakan	73%	27%			

	pembelajaran berbasis Concurrent Virtual Classroom di konteks Emergency Remote Teaching.		
8	Latihan mempersiapkan perencanaan pembelajaran berbasis Concurrent Virtual Classroom di konteks Emergency Remote Teaching perlu dilakukan agar saya lebih terampil dalam melaksanakan pembelajaran.	35%	65%
9	Bagi saya, pelatihan pembelajaran berbasis Concurrent Virtual Classroom di konteks Emergency Remote Teaching sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	25%	75%
10	Keterampilan saya dalam melaksanakan pembelajaran berbasis Concurrent Virtual Classroom di konteks Emergency Remote Teaching meningkat setelah diberikan pelatihan.	40%	60%
11	Tidak ada perubahan yang mendasar pada keterampilan saya melaksanakan pembelajaran setelah diberikan pelatihan.	72%	28%
12	Saya merasa tidak ada peningkatan yang signifikan dalam keterampilan saya melaksanakan pembelajaran berbasis Concurrent Virtual Classroom di konteks Emergency Remote Teaching setelah diberikan pelatihan.	55%	45%
13	Pelatihan melaksanakan pembelajaran pembelajaran berbasis Concurrent Virtual Classroom di konteks Emergency Remote Teaching perlu dilakukan agar saya lebih kompeten dalam mengajar.	73%	27%
14	Pelatihan pembelajaran berbasis Concurrent Virtual Classroom di konteks Emergency Remote Teaching sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	70%	30%

Catatan: TS: Tidak Setuju, KS: Kurang Setuju, RR: Ragu-Ragu, S: Setuju, SS: Sangat Setuju

Dapat dilihat dari Tabel 1 bahwa semua guru (100%) menunjukkan persetujuan mereka dengan pelatihan yang diberikan. Para guru menyatakan kemudian bahwa mereka kurang setuju dan tidak setuju terhadap pernyataan tidak adanya signifikansi pelatihan terhadap mereka. Ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan memiliki persepsi sangat baik terhadap kegiatan

pelatihan yang dilaksanakan ini. Menurut mereka, pelatihan ini bermanfaat bagi mereka dalam konteks pembelajaran saat ini dan sangat penting. Secara khusus, mereka menilai bahwa perencanaan mereka bisa lebih baik dan memberi kemampuan untuk lebih bisa beradaptasi dalam situasi pandemi dan daring penuh ini.

Para guru merasa bahwa sangat penting untuk tetap meningkatkan diri mereka. Kegiatan pelatihan seperti ini menjadi ruang mengembangkan profesionalisme mereka (*Professional Development*) dan pengembangan profesionalisme berkelanjutan (*Continuing Professional Development*). Menurut Kelly dkk. (2019), kegiatan-kegiatan berbasis PD atau bahkan CPD sangat penting membantu para guru dalam merencanakan pembelajarannya sebelum semester dimulai. Proses belajar bersama penting untuk menumbuhkan satu sama lain dalam konteks pedagogi pembelajaran (Aldahmash, Alshamrani, Alshaya, & Alsarrani, 2019).

Para peserta pelatihan mempersepsikan bahwa kegiatan pelatihan ini baik dan bermanfaat untuk pengembangan profesionalisme mereka khususnya dalam mendesain proses belajar untuk siswa di situasi daring penuh dengan integrasi dengan teknologi yang lebih efektif dalam konteks CVC. Hal ini sejalan dengan pendapat Agarwal dan Kaushik (2020) yang menyatakan integrasi teknologi yang tepat untuk belajar yang mengakomodasi kebutuhan siswa di masa pandemik dipandang sangat bermanfaat. Alaidarous dan Madini (2016) menambahkan bahwa persepsi baik terhadap pembelajaran daring membantu semua pihak berpartisipasi lebih antusias dan optimal dalam aktivitas belajarnya.

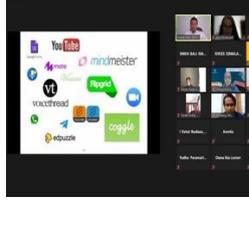
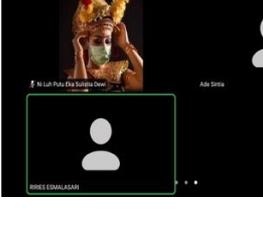
Hasil analisis persepsi yang diuraikan di atas didasarkan pada semua langkah kegiatan PKM yang telah diikuti dengan serius, antusias, dan penuh semangat oleh para guru yang ditunjukkan pada bukti foto-foto kegiatan berikut.

Gambar 1. Kegiatan Pelatihan

Para peserta juga mendapat kesempatan cukup untuk berlatih merencanakan dan mendiskusikan kegiatan pembelajarannya sebelum diimplementasikan nanti. Setelah sesi penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan persiapan perencanaan pembelajaran para guru di konteks CVC secara daring. Pemanfaatan fitur *breakout room* dilakukan dan

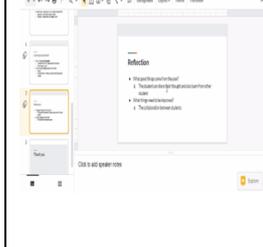


para guru berlatih menyiapkan perencanaan pembelajaran mereka sesuai mata pelajaran masing-masing. Peserta diberi panduan *template* rencana pembelajaran sederhana yang mereka bisa kopi dan lengkapi melalui *Google Slides* atau jika tidak memungkinkan, bisa dengan mngunduh dan mengisinya secara luring. Peserta diberikan waktu 15 menit untuk bersama berdiskusi rekan-rekannya yang dipilih secara acak melalui fitur *breakout room*. Narasumber, anggota tim, dan panitia berkunjung ke ruangan-ruangan kecil virtual dan berdiskusi dengan peserta untuk membantu dan memandu proses persiapan perencanaan pembelajaran yang mampu mengadaptasi situasi pandemi.

<p>Mata Pelajaran :Matematika Eksponen dan Logaritma</p> <p>Name: Ayu Komang Lestari S.Pd</p> <p>Keterangan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Bisa ditulis dalam bahasa Indonesia</li> <li>Ditampilkan model perencanaan di sekolah masing-masing</li> <li>Kopi master P1 dan taruh di Google Slide masing-masing (klik File, Make a copy Presentation, Save di Google Drive masing-masing)</li> </ul>	<p>Learning Objective(s)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan Pembelajaran yang akan dicapai:             <ol style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat mengartikan kembali pengertian bilangan berpangkat dan sifat-sifatnya.</li> <li>Siswa dapat mendefinisikan bentuk akar dan operasi dalam bentuk akar</li> <li>Siswa dapat mendefinisikan pengertian logaritma dan sifat-sifat logaritma</li> <li>Siswa dapat menggunakan konsep bilangan berpangkat, beta akar dan logaritma untuk menyelesaikan masalah kontekstual.</li> </ol> </li> </ul>
<p>Contoh Tampilan Template Perencanaan Pembelajaran Di Google Slide (1)</p>	<p>Contoh Tampilan Template Perencanaan Pembelajaran Di Google Slide (2)</p>
	
<p>Diskusi Perencanaan Pembelajaran Oleh Para Peserta</p>	<p>Ruang <i>Breakout</i> Untuk Diskusi Kelompok Kecil</p>

Gambar 2. Aktivitas Persiapan Perencanaan dan Diskusi dalam Pelatihan

Kegiatan simulasi adalah lanjutan dari kegiatan perencanaan yang bertujuan untuk memberi kesempatan kepada peserta pelatihan mencobakan draf rencana pembelajaran berbasis CVC mereka. Kegiatan ini juga sekaligus untuk wadah menerima masukan, berefleksi, dan belajar dari peserta lainnya.

	
<p>Simulasi Oleh Peserta Pelatihan (1)</p>	<p>Simulasi Oleh Peserta Pelatihan (2)</p>

Gambar 3. Simulasi Perencanaan Pembelajaran Berbasis CVC

Setelah para wakil menyampaikan rencana pembelajaran mereka, peserta dan narasumber memberikan tanggapan, masukan, atau umpan balik. Tujuan dari proses simulasi ini adalah untuk proses belajar agar bisa lebih baik lagi. Secara umum, rencana perwakilan sudah mengadaptasi pembelajaran berbasis CVC yang disiapkan dalam kondisi daring penuh (ERT).

Para guru tampak sudah mampu fokus pada tujuan pembelajaran, memanfaatkan media dan teknologi relevan, menjalankan beberapa strategi inovatif dalam kondisi daring, dan melakukan asesmen, baik formatif, sumatif, dan beberapa sampai pada reflektif. Ini menunjukkan bahwa para guru secara umum sudah lebih siap sekarang dalam kondisi pandemi ini untuk melaksanakan perencanaan, proses pembelajaran, dan asesmen. Terasa bahwa pelatihan ini mampu memberi dampak langsung yang terlihat dari perubahan cara pembelajaran para guru menghadapi situasi pandemi seperti saat ini.

Dalam kelanjutan pelatihan, pendampingan mandiri dilakukan kepada para peserta dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mereka. Para guru mendapat kesempatan untuk menyiapkan kembali perencanaan pembelajaran mereka, dan kemudian mengimplementasikannya dalam kelas. Setelah implementasi, refleksi dilakukan untuk perbaikan ke depannya. Para peserta melakukannya dengan penuh antusias di sela kesibukan mereka karena tingginya relevansi dan manfaat pembelajaran ini kepada pengembangan profesionalisme mereka.

	
<p>Kegiatan Pendampingan</p>	<p>Pendampingan Dan Observasi Kelas (1)</p>

Gambar 4. Kegiatan Pendampingan dan Observasi

Para guru sangat sadar bahwa pembelajaran saat ini sudah berubah. Seiring pesatnya transformasi proses pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student-centred*) dalam dua dekade terakhir (Santosa, 2019; Wiraningsih & Santosa, 2020), pembelajaran serta merta berubah menyesuaikan dengan tuntutan dan kondisi

tersebut (Huba & Freed, 2000; Zarouk et al., 2018; Zucker & Fisch, 2019). Generasi yang berbeda antara guru dan murid dengan karakteristiknya masing-masing sangat mempengaruhi efektifitas pembelajaran (Santosa, 2017). Peran guru tidak lagi menjadi sumber ilmu pengetahuan dan informasi saja, namun bertambah luas menjadi kolega yang sama-sama belajar dengan siswa yang bersikap terbuka terhadap perubahan yang sangat cepat saat ini (Jagtap, 2016; Looney et al., 2017; Malik et al., 2011; Murati, 2015). Saat ini juga sedang terjadi pandemi panjang karena virus Covid19. Ketika masa pandemi, proses pembelajaran di konteks yang disebut sebagai *emergency remote teaching* – atau pembelajaran di konteks daring di masa pandemi – ini juga mengalami penyesuaian (Hodges et al., 2020).

Proses persiapan, pelaksanaan dan asesmen pembelajaran juga menerima akibat dari pergeseran paradigma pembelajaran abad ke-21 dan situasi terkini akibat Covid19. Ada banyak sekali isu yang muncul, mulai dari perangkat dan fasilitas sampai kemampuan mengajar dalam situasi pandemi ini (Aristovnik et al., 2020; Atmojo & Nugroho, 2020; Cao et al., 2020; Collie, 2021; Kuhfeld et al., 2020; Mok et al., 2021; Moorhouse, 2020). Semuanya berlangsung dalam suasana daring penuh dengan tetap harus memperhatikan proses pelaksanaan belajar yang variatif, bermakna dan membuat siswa aktif dan paham. Tuntutan dan dinamika ini disadari penuh oleh para guru peserta kegiatan sehingga ada keinginan kuat untuk meningkatkan diri mereka melalui pelatihan-pelatihan dan peningkatan profesionalisme lainnya.

Dalam kondisi daring penuh, pembelajaran mengalami penyesuaian. Para guru juga beradaptasi terhadap situasi belajar fleksibel ini. Salah satu perkembangan terkini adalah *Concurrent Virtual Classroom* (CVC) dimana proses pembelajaran daring penuh terjadi berbarengan dalam suatu waktu dengan kegiatan dan manajemen kelas (Keiper et al., 2020; Liu et al., 2017; Miller et al., 2020; Trail et al., 2020). Para guru sangat menyadari bahwa terdapat

situasi berbeda saat ini dan sangat penting bagi mereka untuk mengadaptasi dirinya terhadap kondisi yang ada. Mengikuti pelatihan secara utuh dari perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen memberikan wawasan dan informasi terkini agar mereka lebih siap dalam kondisi apapun, khususnya di saat pandemi sekarang.

Integrasi teknologi yang tepat guna dan relevan menjadikan teknologi bisa sebagai alat yang memberi ruang-ruang belajar siswa aktif dan bermakna. Mishra dan Koehler (2006) menekankan bahwa untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pengajaran bahasa, kerangka pedagogis yang relevan dan kuat diperlukan untuk mengatur semua komponen pembelajaran, dan salah satunya adalah kerangka *Technology, Pedagogy, and Content Knowledge* (TPACK), yang merupakan kerangka kerja yang mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten dalam konteks pembelajaran.

Dari pelatihan, simulasi, survei, dan observasi, dapat ditemukan bahwa secara umum para guru merasa lebih siap dan mendapat wawasan baru dalam proses pembelajaran mereka nantinya. Mereka sudah mampu fokus pada tujuan belajar, pemanfaatan media dan materi relevan berbasis teknologi (digital maupun konvensional), aktivitas belajar beragam, dan asesmen di konteks daring penuh. Ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Santosa (2021) bahwa sejatinya, bukan teknologi yang menjadi fokus dan prioritas dalam pembelajaran saat ini, namun integrasi efektif antara proses belajar dan teknologi dalam sebuah kerangka belajar yang relevan. Pemanfaatan teknologi sederhana seperti WhatsApp atau bahkan daun di sekitar rumah bisa bermakna jika pedagogi pembelajaran jelas.

Terlepas dari hal-hal tersebut diatas, sisi murid masih perlu mendapat perhatian. Jika para guru sudah cukup siap, sisi murid masih dirasa perlu diperhatikan karena beragam situasi. Tantangan, seperti kemampuan digital, kondisi ekonomi, ketersediaan alat belajar, waktu belajar, dan keterlibatan belajar (Looi, Wong, Glahn, & Cai, 2019) dalam situasi belajar tanpa batas ini.

Keterlibatan siswa dalam belajar sangat penting diperhatikan (Ubu, Putra, & Santosa, 2021), dengan tetap menyesuaikan dengan situasi atau beradaptasi pada kesenjangan digital (Artini, Santosa, & Suwastini, 2020) dan situasi belajar yang sangat fleksibel pada ruang-ruang belajar yang beragam (Trail et al., 2020).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan pendampingan yang telah dilakukan kepada semua guru di SMK Negeri Bali Mandara di Kecamatan Kubutambahan dapat disimpulkan bahwa para guru mempersepsikan kegiatan pelatihan ini baik dan bermanfaat untuk pengembangan profesionalisme mereka. Para peserta pelatihan mendapat wawasan dan ilmu terkini dalam hal proses belajar dan mengajar di kondisi mengajar daring penuh. Guru-guru bisa merencanakan pembelajaran mereka dengan mengadaptasi dirinya sesuai situasi dan menyesuaikan dengan kondisi siswa yang ada. Proses pendampingan dan observasi menunjukkan para guru menjadi lebih tertata pembelajarannya, beragam aktivitas muncul dengan kerangka integrasi teknologi yang efektif. Siswa menjadi lebih antusias dan terlibat meski beberapa kendala seperti ketersediaan waktu, koneksi, dan kondisi ekonomi masih menjadi hal-hal penting untuk selalu dipertimbangkan. Besar harapannya bahwa para guru bisa selalu merefleksikan pembelajarannya dan selalu meningkatkan pengembangan profesionalisme mereka secara berkelanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

Agarwal, S., & Kaushik, J. S. (2020). Student's perception of online learning during COVID pandemic. *The Indian Journal of Pediatrics*, 87(7), 554.

Alaidarous, K., & Madini, A. A. (2016). Exploring EFL students' perception in blended learning environment in Saudi Technical Education context. *International Journal of Educational*

- Investigations*, 3(6), 69–81.
- Aldahmash, A. H., Alshamrani, S. M., Alshaya, F. S., & Alsarrani, N. A. (2019). Research trends in in-service science teacher professional development from 2012 to 2016. *International Journal of Instruction*, 12(2), 163–178.  
<https://doi.org/10.29333/iji.2019.12211a>
- Aristovnik, A., Keržič, D., Ravšelj, D., Tomaževič, N., & Umek, L. (2020). Impacts of the COVID-19 pandemic on life of higher education students: A global perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 12(20), 1–34.  
<https://doi.org/10.3390/su12208438>
- Artini, N. N., Santosa, M. H., & Suwastini, N. K. A. (2020). Investigation of current digital divide between University lecturers and students in the English as a Foreign Language context in North Bali. *International Journal of Education*, 13(2), 113–121.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ije.v13i2.23828>
- Atmojo, A. E. P., & Nugroho, A. (2020). EFL Classes Must Go Online! Teaching Activities and Challenges during COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Register Journal*, 13(1), 49–76.  
<https://doi.org/10.18326/rgt.v13i1.49-76>
- Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., Dong, J., & Zheng, J. (2020). The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China. *Psychiatry Research*, 287.  
<https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112934>
- Collie, R. J. (2021). COVID-19 and Teachers' Somatic Burden, Stress, and Emotional Exhaustion: Examining the Role of Principal Leadership and Workplace Buoyancy. *AERA Open*, 7(1), 233285842098618.  
<https://doi.org/10.1177/2332858420986187>
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. Retrieved May 15, 2020, from <https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning>
- Huba, M., & Freed, J. (2000). *Learner-centered assessment on college campuses: Shifting*

- the focus from teaching to learning* (8th ed.). Michigan: Pearson.
- Jagtap, P. (2016). Teachers role as facilitator in learning. *Scholarly Research Journal*, 3(17), 3903–3905.
- Keiper, M., White, A., Carlson, C., & Lupinek, J. (2020). Student perceptions on the benefits of Flipgrid in a HyFlex learning environment. *Journal of Education for Business*, 95(8), 1–9. <https://doi.org/10.1080/08832323.2020.1832431>
- Kelly, N., Wright, N., Dawes, L., Kerr, J., & Robertson, A. (2019). Co-design for curriculum planning: A model for professional development for high school teachers. *Australian Journal of Teacher Education*, 44(7), 84–107. <https://doi.org/10.14221/ajte.2019v44n7.6>
- Kuhfeld, M., Soland, J., Tarasawa, B., Johnson, A., Ruzek, E., & Liu, J. (2020). Projecting the Potential Impact of COVID-19 School Closures on Academic Achievement. *Educational Researcher*, 49(8), 549–565. <https://doi.org/10.3102/0013189X20965918>
- Liu, F., Stapleton, C., & Stephen, J. (2017). A pilot study on concurrent learning/teaching model (CLTM) for online and in-class informatics students. *Association Supporting Computer Users in Education*, 1, 59–66.
- Looi, C.-K., Wong, L.-H., Glahn, C., & Cai, S. (2019). Seamless learning: Perspectives, challenges and opportunities. In C.-K. Looi, L.-H. Wong, C. Glahn, & S. Cai (Eds.), *Lecture Notes in Educational Technology*. <https://doi.org/10.4324/9780429485534-9>
- Looney, A., Cumming, J., Kleij, F. van Der, & Karen Harris. (2017). Reconceptualising the role of teachers as assessors: Teacher assessment identity. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(5), 442–467. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/0969594X.2016.1268090>
- Malik, M. A., Murtaza, A., & Khan, A. M. (2011). Role of teachers in managing teaching learning situation. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 3(5), 783–833.
- Miller, A. N., Sellnow, D. D., & Strawser, M. G. (2020). Pandemic pedagogy challenges and opportunities: Instruction communication in remote, HyFlex, and BlendFlex courses. *Communication Education*, 70(1), 1–3. <https://doi.org/10.1080/03634523.2020.1857418>
- Mishra, P., & Koehler, M. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *The Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Mok, K. H., Xiong, W., Ke, G., & Cheung, J. O. W. (2021). Impact of COVID-19 pandemic on international higher education and student mobility: Student perspectives from mainland China and Hong Kong. *International Journal of Educational Research*, 105(November 2020), 101718. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101718>
- Moorhouse, B. L. (2020). Adaptations to a face-to-face initial teacher education course ‘forced’ online due to the COVID-19 pandemic. *Journal of Education for Teaching*, 46(4), 1–3. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1755205>
- Murati, R. (2015). The role of the teacher in the educational process. *The Online Journal of New Horizon in Education*, 5(2), 75–78.
- Santosa, M. H. (2017). Learning approaches of Indonesian EFL Gen Z students in a flipped learning context. *Journal on English as a Foreign Language*, 7(2), 183–208.
- Santosa, M. H. (2019). Introduction to Core Skills and its best practices in the Indonesian classrooms. In M. H. Santosa (Ed.), *Penerapan Core Skills di kelas-kelas di Indonesia* (1st ed., Vol. 1, pp. 07–23). Malang: Azizah Publishing.
- Santosa, M. H. (2021). Hyflex: Belajar di konteks hibrida dan fleksibel dengan teknologi. In G. Jati & F. Dewi (Eds.), *Teknologi dan pembelajaran bahasa Inggris* (1st ed., pp. 56–90). Salatiga: Perkumpulan Pengajar Bahasa Berbasis Teknologi Informasi (iTELL).
- Trail, L., Fields, S., & Caukin, N. (2020). Finding flexibility with HyFlex: Teaching in the digital age. *International Journal of*

- the Whole Child*, 5(2), 22–26.
- Ubu, A. C. P., Putra, I. N. A. J., & Santosa, M. H. (2021). EFL university student engagement on the use of online discussion in North Bali. *Language and Education Journal Undiksha*, 4(1), 22–31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/leju.v4i1.29938>
- Wiraningsih, P., & Santosa, M. H. (2020). EFL teachers' challenges in promoting learner autonomy in the 21st century learning. *Journal on English as a Foreign Language*, 10(2), 290–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/jefl.v10i2.1881>
- Zarouk, M. Y., Restivo, F., & Khaldi, M. (2018). Student-centered learning environment for self-regulated project-based learning in higher education: A qualification/selection study. *Learning through Inquiry in Higher Education: Current Research and Future Challenges (INHERE 2018)*, 2–15.
- Zucker, L., & Fisch, A. (2019). Play and learning with KAHOOT!: Enhancing collaboration and engagement in grades 9-16 through digital games. *Journal of Language and Literacy Education*, 15(1), 1–15.